

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya memegang sebuah kepercayaan atau disebut Akidah. Akidah adalah dasar keyakinan yang harus dipegang oleh setiap orang yang mempercayainya. Keyakinan tersebut bersifat mutlak, dan tidak ada keraguan sedikitpun. Seseorang mempunyai akidah yang kokoh dalam hati, bersifat mengikat, dan menjadi pandangan serta jalan hidupnya. Akidah bersifat pantang untuk ragu, atau hanya sekedar berprasangka. Akidah tidak boleh dipertanyakan atau hanya dianggap sebatas prasangka, melainkan harus diyakini dengan seyakini-yakinnya. Sebuah keyakinan baru dapat disebut sebagai akidah jika dipegang dengan kuat hingga mencapai tingkat keyakinan yang kokoh, karena akidah ini mengikat hati manusia pada keyakinannya.¹

Akidah memiliki kedudukan yang sangat penting, dasar paling bawah, atau disebut pondasi untuk mendirikan bangunan. Sebuah bangunan yang dibangun harus terdapat pondasi dibawahnya, tidak ada bangunan yang dibangun tanpa adanya pondasi. Semakin tinggi bangunan yang akan di dirikan, harus semakin kokoh pondasi yang di buat. Kalau pondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk.² Begitu juga dengan akidah, Akidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain seperti Ibadah dan akhlak adalah sesuatu yang dibangun diatasnya. Apabila akidah yang dipunyai kokoh dan kuat maka tingkat keimanan seseorang akan semakin tinggi, hal tersebut tercermin pada sikap beribadah dan berakhlak yang dilakukan seseorang akan semakin baik. Namun sebaliknya apabila akidah yang dimiliki itu lemah atau rapuh, maka tingkat keimanan seseorang akan rendah pula serta sikap beribadah dan berakhlak yang dilakukan akan cenderung buruk.

Akidah juga berarti bahwa prinsip-prinsip keimanan seseorang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan kita sebagai manusia atau hamba Allah wajib mengimaninya sehingga kita layak disebut

¹Widiyanto, "KONSEP AQIDAH SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (Analisis Kitab Aqidah Wasithiyah)" (Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2018), 2, <https://repository.um-surabaya.ac.id/5273/>.

² Yazida Ichsan Habib Mustof, Fika Wahyu Nurita, Fatimah Al Mutamaddinah, "Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Perspektif K . H Ahmad Dahlan Dan K. H. Hasyim Asy'ari," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 2, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4511>.

sebagai orang yang beriman (mu'min). Sebagian ulama' menyamakan antara Akidah dan Iman. Syaikh Shalih Al-Fauzan berkata:

الْعَقِيدَةُ هِيَ الْإِيمَانُ وَهُوَ مَا يَعْتَقِدُهُ الْقَلْبُ وَيُؤْمِنُ بِهِ، فَالْعَقِيدَةُ
وَالْإِيمَانُ شَيْءٌ وَاحِدٌ، وَهُمَا مِنْ أَعْمَالِ الْقُلُوبِ

Artinya: “Aqidah adalah iman yaitu apa yang menjadi keyakinan hati seseorang dan beriman dengannya. Aqidah dan iman adalah sama. Keduanya merupakan amalan hati”.³

Aqidah Islamiyah merupakan keimanan yang kokoh kepada Allah SWT, melibatkan pelaksanaan kewajiban tauhid kepada-Nya, kepercayaan pada Malaikat-Nya, Rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir, baik takdir yang bersifat baik maupun buruk. Selain itu, termasuk dalam akidah ini adalah keyakinan terhadap segala hal yang shahih menurut prinsip agama (Ushuluddin). Penting bagi umat Islam untuk memahami perbedaan antara akidah yang benar dan yang salah. Sebab, apabila keimanan didasarkan pada keyakinan atau akidah yang keliru, konsekuensinya dapat membawa kerusakan, baik di dunia maupun di akhirat.⁴

Aqidah berperan sebagai pendorong utama untuk menjaga dan meningkatkan pemahaman terhadap ilmu pengetahuan agama. Jika interpretasi agama salah, dan tidak ada motivasi untuk memperbaikinya, maka akidah atau keyakinannya dapat dianggap menyimpang atau bengkok. Keharusan memiliki akidah yang benar sangat penting di era ini, sebagai benteng untuk melindungi diri dari kesesatan terhadap tauhid, dengan meng-Esakan Allah SWT. Rujukan yang berkaitan keakidahan yakni enam rukun iman : Iman kepada Allah SWT, Iman kepada malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada Hari Akhir dan Iman kepada qada' dan qadar.⁵

Dapat dipahami, Akidah Islamiyah adalah percaya dan yakin akan wujud Allah swt dengan segala firman-Nya dan kebenaran Rasulullah sebagai utusan Allah swt dengan segala sabdanya, yang

³ Dr. Raehanul Bahraen, “Perbedaan Antara Aqidah, Tauhid Dan Manhaj,” muslim.or.id, 2023, <https://muslim.or.id/52250-perbedaan-antara-aqidah-tauhid-dan-manhaj.html>.

⁴Widiyanto, “KONSEP AQIDAH SYAIKHUL ISLAM IBNU TAIMIYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (Analisis Kitab Aqidah Wasithiyah),” 2.

⁵ Henk Kusumawardana, "AQIDAH" (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2020).

terangkum dalam kalimat syahadat. Akidah Islamiah tercermin pada sikap beriman kepada Allah swt, Malaikat Allah, Kitab Allah, Rasul Allah, Hari Kiamat serta Qada' dan Qadar. Setelah iman tersebut diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dilakukan dalam perbuatannya sehari-hari maka harus dipenuhinya rukun-rukun Islam (Ibadah) seperti Syahadat, Sholat, Zakat, Puasa, dan Haji bagi yang mampu. Manusia yang beriman kepada Allah mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Penelitian ini muncul karena maraknya kasus-kasus penyimpangan akidah di beberapa wilayah, dengan adanya ciri-ciri kasus penyimpangan akidah yang dapat diidentifikasi dalam kehidupan masyarakat di lokasi penelitian. Salah satu faktor pemicu munculnya kasus penyimpangan akidah adalah kurangnya pemahaman terhadap akidah yang benar, yang disebabkan oleh sikap malas untuk belajar dan memahami prinsip-prinsip akidah tersebut. Hal ini mengakibatkan terbentuknya perspektif yang keliru, di mana yang benar dianggap sebagai yang salah, dan sebaliknya. Faktor lainnya adalah adanya sikap taqlid buta, di mana seseorang menerima pendapat tanpa mengetahui dasar argumentasi atau tanpa melakukan penelusuran kebenarannya.

Pada intinya, manusia dalam kehidupannya harus memelihara akidah yang dimiliki agar senantiasa kukuh dan kuat. Beberapa cara memelihara akidah diantaranya: Menambah atau memperdalam ilmu tauhid (akidah) secara keseluruhan; Berserah diri kepada Allah; membiasakan beramal shalih; Membiasakan Jihad; Membiasakan zikir dan membaca serta mendengarkan Al-Qur'an; dan Memakmurkan Masjid.⁶

Majelis Istighosah Dzikirul Ma'ani memiliki inisiatif untuk memperkuat akidah melalui pelaksanaan kegiatan istighosah. Istighosah adalah bentuk permohonan pertolongan dan do'a kepada Allah ketika menghadapi situasi yang sukar atau sulit. Istighosah pada dasarnya memiliki makna yang serupa dengan berdoa, tetapi istilah ini lebih memiliki nuansa khusus karena fokusnya bukan hanya pada permohonan biasa. Oleh karena itu, istighosah seringkali dilakukan secara berjamaah dan diawali dengan membaca wirid

⁶ Anik Setyaningrum, "Memahami Arti Aqidah, Macam-Macam, Dan Cara Memeliharanya Dalam Kehidupan," Kapanlagi.com, 2022, <https://plus.kapanlagi.com/memahami-arti-aqidah-macam-macam-dan-cara-memeliharanya-dalam-kehidupan-fee4fc.html>.

tertentu, terutama istighfar. Dengan demikian, harapannya agar Allah SWT merestui dan mengabulkan permohonan yang diajukan.⁷

Dalam konteks ini, kegiatan Istighosah yang dijalankan oleh Majelis Istighosah Dzikirul Ma'ani diyakini mampu menjaga kestabilan akidah seseorang, meningkatkan iman kepada Allah SWT karena melibatkan doa dan permohonan hanya kepada-Nya, melibatkan dzikir dan sholawat kepada Rasulullah, serta menyertakan lantunan surah-surah tertentu yang memberikan manfaat kepada pembacanya. Sebagai contoh, surah Yasin diucapkan dengan tujuan meringankan siksa kubur, surah Al-Mulk dimaksudkan untuk memohon ampunan, dan surah Al-Waqiah dipercayai bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup dan memberikan kebahagiaan yang sejati.

Berdasarkan penjelasan dan uraian konteks permasalahan di atas, maka penulis berkeinginan untuk mengetahui lebih lanjut dan melakukan penelitian dengan judul **“PENGUATAN AKIDAH ISLAMIYAH MELALUI KEGIATAN ISTIGHOSAH (Studi Kasus Majelis Istighosah Dzikirul Ma'ani Desa Jugo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara)”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada konsep Istighosah yang dilakukan oleh Majelis Istighosah Dzikirul Ma'ani di Desa Jugo, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Majelis Istighosah Dzikirul Ma'ani secara umum, untuk mengetahui pelaksanaan dan rangkaian doa-doa dan bacaan-bacaan yang dibaca, serta konsep Istighosah Dzikirul Ma'ani yang ditujukan sebagai bentuk penguatan Akidah Islamiah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang masalah seperti yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana Pelaksanaan Kegiatan Istighosah Majelis Dzikirul Ma'ani Desa Jugo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana Konsep Dasar Istighosah Majelis Dzikirul Ma'ani?
3. Bagaimana Bentuk Penguatan Akidah Islamiyah yang dilakukan Majelis Dzikirul Ma'ani melalui Kegiatan Istighosah?

⁷ Wardatus Soleha, “Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Di MA Al-Firdaus Suci Panti”, (Skripsi, IAIN Jember, 2017).

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada pokok-pokok rumusan masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Kegiatan Istighosah Majelis Dzikirul Ma'ani Desa Jugo Kecamatan Donorojo Kabupaten Jepara
2. Untuk mengetahui Konsep Dasar Istighotsah Majelis Dzikirul Ma'ani
3. Untuk mengetahui Bentuk Penguatan Akidah Islamiyah yang dilakukan Majelis Dzikirul Ma'ani melalui Kegiatan Istighotsah

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis:

Dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya tentang penguatan akidah melalui kegiatan Istighotsah, dapat mengembangkan teori lokal tentang keakidahan, sebagai penemuan teori baru, Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan Akidah Islamiyah dan Istighotsah.

2. Secara Praktis:

Penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan wawasan dan pengalaman langsung tentang bentuk penguatan akidah melalui kegiatan Istighotsah, Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang Keakidahan dan Kegiatan Istighotsah, serta Dapat memperoleh khazanah keilmuan tentang Akidah Islamiyah dan Kegiatan Istighotsah.

F. Sistematika Penyusunan Skripsi

Untuk mencapai pembahasan penelitian yang sistematis dan terfokus, peneliti harus menciptakan sistem penulisan yang memandu peneliti ke arah yang telah dipersiapkan dan direncanakan. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama adalah Pendahuluan yang berisi tentang Latar belakang masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penyusunan Skripsi.

Bab Kedua adalah Kajian Teori, yang membahas Gambaran umum diantaranya Pengertian Akidah, Pengertian Agama Islam, Pengertian Akidah Islamiyah, Tingkatan Akidah Islamiyah, Tauhid, Pembagian Tauhid, Pengertian Istighosah, Macam-macam Istighosah,

Ulama-ulama' Pencetus Istighosah, Perdebatan Istighosah dan Wasilah, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

Bab Ketiga adalah Metode Penelitian, yang memuat tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian; Sumber data yakni sumber data primer dan sumber data sekunder; Lokasi dan Waktu Penelitian; Teknik Pengumpulan Data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi; Uji keabsahan data meliputi uji *kredibilitas*, uji *transferability*, uji *dependibilitas* dan *konfirmabilitas*; serta Teknik Analisis Data yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Bab Keempat mengenai pembahasan dan analisis, diantaranya Gambaran umum Majelis Dzikirul Ma'ani yang meliputi Sejarah Majelis Dzikirul Ma'ani, Istilah Majelis Dzikirul Ma'ani, Sarana dan Prasarana Majelis Dzikirul Ma'ani, kemudian Pelaksanaan kegiatan Istighosah Dzikirul Ma'ani, Konsep Dasar dalam ber-Istighosah, serta bentuk penguatan Akidah Islamiyah yang dilakukan oleh Majelis Istighosah Dzikirul Ma'ani Desa Jugo Kecamatan Donorojo.

Bab Kelima adalah Kesimpulan termasuk saran, dan penutup.

